

Pendidikan Islam Kontemporer Perspektif Ibnu Sina dan Zakiah Darajat *Contemporary Islamic Education Perspectives of Ibn Sina and Zakiah Darajat*

Diny Mahdany

STAI DARUL ULUM KANDANGAN

yahdiny.waafiny@gmail.com

Accepted: Sept 30 th 2023	Reviewed: Oct 30 th 2023	Published: Nov 27 th 2023
---	--	---

Abstract: *Islam views education as a means of balancing the physical and spiritual needs of its people. Therefore, Islamic education is an effort to create and shape a better and more meaningful human being in the life of the world and prepare him for life in the hereafter. Although Islamic education as a discipline is recognized as a subject of research and arouses interest among students who want to study it more seriously, this discipline has experienced a rapid decline compared to many other fields of Islamic studies. This type of research is library research, the primary source of material in this study is a paper by Ibn Sina and Zakiah Darajat related to contemporary Islamic education, and the analysis in this study uses deductive descriptive analysis techniques. The results of this study include: a) the main concept used by Ibn Sina is reason, this is because it is influenced by the science of philosophy; b) the main concept used by Zakiah Darajat is mental health which is influenced by psychology; c) the purpose of Islamic education according to Ibn Sina and Zakiah Darajat is a society that has readiness to live in the world and the hereafter by having a balance of knowledge that is flexible, innovative, and creative.*

Keywords: *Contemporary Islamic Education, Ibnu Sina, Zakiah Darajat*

Abstrak: *Islam memandang pendidikan sebagai sarana menyeimbangkan kebutuhan jasmani dan rohani umatnya. Oleh karena itu, pendidikan Islam merupakan upaya untuk menciptakan dan membentuk manusia yang lebih baik dan bermakna dalam kehidupan dunia serta mempersiapkannya untuk kehidupan di akhirat. Meskipun pendidikan Islam sebagai suatu disiplin ilmu diakui sebagai subjek penelitian dan membangkitkan minat di kalangan pelajar yang ingin mempelajarinya lebih serius, namun disiplin ilmu ini mengalami kemunduran yang pesat dibandingkan dengan banyak bidang studi Islam lainnya. Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka atau library research, sumber bahan primer dalam penelitian ini adalah karya tulis oleh Ibnu Sina dan Zakiah Darajat berkaitan dengan pendidikan Islam kontemporer, dan analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif analisis deduktif. Hasil dari penelitian ini antara lain: a) konsep utama yang digunakan oleh Ibnu Sina adalah akal, hal ini karena dipengaruhi oleh ilmu filsafat; b) konsep utama yang digunakan Zakiah derajat adalah kesehatan mental yang dipengaruhi oleh ilmu psikologi; c) tujuan dari pendidikan Islam menurut Ibnu Sina dan Zakiah Darajat adalah masyarakat yang memiliki kesiapan hidup di dunia dan akhirat dengan memiliki keseimbangan ilmu yang fleksibel, inovatif, dan kreatif.*

Kata Kunci: *Pendidikan Islam Kontemporer, Ibnu Sina, Zakiah Darajat*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan situasi dimana terjadi dialog antara peserta didik dengan pendidik yang memungkinkan peserta didik tumbuh ke arah yang di kehendaki oleh pendidik agar selaras dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat.¹ Pendidikan bukan hanya sekedar alat untuk mencerdaskan masyarakat, namun juga sebagai pelopor perubahan agar masyarakat semakin berkembang ke arah lebih baik.

Islam memandang pendidikan sebagai sarana dalam menyeimbangkan kebutuhan jasmani dan rohani ummatnya. Sehingga pendidikan Islam merupakan usaha yang menciptakan dan membentuk manusia yang baik dan lebih bermakna dalam kehidupan dunia dan mempersiapkannya untuk kehidupan akhirat. Pendidikan Islam merupakan suatu hal yang sangat penting dikembangkan, mengingat pendidikan menjadi landasan utama untuk membangun peradaban masyarakat dan kemajuan suatu bangsa.² Secara konseptual pendidikan Islam diawali oleh landasan-landasan ideologis dan filosofis untuk pelaksanaannya dalam latar sosial dan budaya. Pembaharuan falsafah Islamiyah dalam dunia pendidikan saat ini menjadi sangat penting untuk dilakukan dalam rangka menciptakan pendidikan yang berkualitas seperti yang telah diarahkan dalam Alqur'an dan Sunnah.³

Walaupun pendidikan Islam sebagai suatu disiplin ilmu telah diakui menjadi salah satu bidang studi dan telah menarik minat kalangan pembelajar untuk mengkajinya lebih serius, tetapi sebagai sebuah bidang studi yang masih baru tampaknya disiplin ilmu ini belumlah pesat perkembangannya dibandingkan dengan sejumlah bidang studi Islam

¹ Muhammad Arkhanul Khamsi dan Nur Asiah, "Pemikiran Pendidikan Islam Kontemporer Menurut Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka)," *Arfannur* 2, no. 2 (2021): 146.

² Betty Mauli Rosa Bustam, "Filosofi Pendidikan KH Ahmad Dahlan dan Implikasinya pada Epistemologi Pendidikan Islam Kontemporer," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 6, no. 2 (2021): 263.

³ Aris Try Andreas Putra, "Pemikiran Filosofis Pendidikan Ibnu Sina dan Implikasinya pada Pendidikan Islam Kontemporer," *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 6, no. 2 (2016): 191.

lainnya.⁴ Bahkan, diakui atau tidak, isu tentang adanya krisis pendidikan Islam dinilai sebagai yang terburuk.

Pendidikan Islam secara umum adalah upaya sistematis untuk membantu anak didik agar tumbuh berkembang mengaktualkan potensinya berdasarkan kaidah-kaidah moral Alqurân, ilmu pengetahuan, dan keterampilan hidup. Akan tetapi, walaupun telah dilakukan usaha-usaha pembaharuan pendidikan Islam, namun dunia pendidikan Islam masih saja dihadapkan pada beberapa problema. Sebagai contoh, pergaulan bebas yang dilakukan pada generasi muda dan kenyataannya mereka dengan santainya mengekspos hal tersebut di lingkungan masyarakat. Tidak hanya itu, dunia pendidikan juga dipengaruhi dampak globalisasi pada tujuan pendidikan dan metode yang cenderung mengarah pada materialisme sehingga hal yang diutamakan hanyalah sebatas lembaga pendidikan dan aspek penguasaan ilmu (kognitif), sedangkan cara agar seorang siswa mempunyai sikap (etika) yang sesuai dengan ajaran Islam diabaikan.⁵

Di tengah perubahan zaman seperti ini, pendidikan Islam tetap dibutuhkan untuk membentengi umat dari berbagai pengaruh luar yang cenderung negatif. Hal ini dapat dipahami karena era modernitas merupakan era di mana semua informasi, berita dan segala hal dapat diakses dengan mudah oleh setiap individu lewat internet, baik yang positif maupun yang negatif, baik oleh golongan tua maupun muda, baik oleh pejabat maupun oleh rakyat biasa. Dibukanya informasi secara global dan luas serta bebas diakses oleh siapa pun tanpa terkecuali ini dapat menimbulkan masalah, yakni banyak di antara mereka yang terkena pengaruh negatif bahkan terpapar paham radikal yang menjadikan mereka ekstrimis.⁶

⁴ Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), 6.

⁵ Khamsi dan Asiah, "Pemikiran Pendidikan Islam Kontemporer Menurut Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka)," 147.

⁶ Muhamad Basyrul Muvid, Miftahuuddin Miftahuuddin, dan Moh Abdullah, "Pendidikan Islam Kontemporer Perspektif Hasan Langgulung dan Zakiah Darajat," *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 6, no. 1 (2020): 116.

Perlunya mengadakan penataan kembali dalam pendidikan Islam dari segi konseptual, sebenarnya telah lama disadari dan diupayakan oleh umat Islam. Namun, kemunduran ini menjadi perlambang kelalaian dalam merumuskan dan mengembangkan rencana pendidikan yang sistematis berdasarkan prinsip-prinsip Islam yang telah dijelaskan oleh para penafsir-penafsir besar Islam masa lalu. Memperhatikan kenyataan ini, tentunya sangat perlu dicarikan akar penyebab persoalannya, apakah yang menjadi sebab kelemahan, kemunduran, dan stagnasi kondisi umat Islam selama ini.⁷

Banyak tokoh-tokoh pendidik muslim yang telah menjabarkan pemaknaan dan tujuan dari pendidikan Islam. Namun banyaknya tantangan di dunia pendidikan khususnya pada saat ini membuat pendidikan Islam harus lebih inovatif dan fleksibel dalam mengembangkan metode dan kurikulum pembelajaran agar tercipta generasi yang berguna bagi Agama dan Bangsa.

Pada penelitian ini, penulis mengangkat pemikiran Ibnu Sina dan Zakiah Darajat dalam pendidikan Islam Kontemporer. Kedua tokoh ini memiliki konsep tersendiri dalam pendidikan Islam, sehingga penulis tertarik untuk mengkomparasikan keduanya guna menghasilkan teori pendidikan Islam modern dan dapat digunakan dalam pendidikan Islam masa kini.

METODOLOGI PENELITIAN

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian pustaka atau *library research*. Data yang digunakan bersumber pada buku, karya ilmiah seperti jurnla, skripsi, tesis, dan disertasi, serta bersumber dari majalah, dan artikel⁸ yang berkaitan dengan pemikiran Ibnu Sina dan Zakiah Darajat terhadap pendidikan Islam kontemporer. Sumber data primer pada penelitian ini adalah karya tulis oleh Ibnu Sina dan Zakiah

⁷ Abdul Ghoni, "Pemikiran Pendidikan Naquib al-attas dalam pendidikan islam Kontemporer," *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi* 3, no. 1 (2017): 197.

⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode penelitian pendidikan* (Bandung: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dengan PT Remaja Rosdakarya, 2005), 31.

Darajat berkaitan dengan pendidikan Islam kontemporer, sedangkan sumber data sekunder pada penelitian ini adalah buku-buku maupun karya ilmiah yang berkaitan dengan pemikiran Ibnu Sina dan Zakiah Darajat untuk menjadi data pendukung dalam menganalisis penelitian ini. Analisis penelitian ini menggunakan deskriptif analisis deduktif, yaitu suatu data penelitian yang dikumpulkan secara sistematis, faktual dan akurat dengan cara menarik kesimpulan yang diperoleh dari kasus yang sifatnya umum menjadi khusus.⁹

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Islam Kontemporer

Ramayulis dan Samsul Nizar mengekspresikan pendidikan Islam merupakan suatu sistem yang memungkinkan peserta didik dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam. Melalui pendekatan ini, ia akan dapat dengan mudah membentuk kehidupan dirinya relevan dengan ragam nilai ajaran Islam yang diyakininya.¹⁰ Sementara Muhaimin memfokuskan pada dua dimensi, pertama: aktivitas pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan niat untuk mengaktualisasikan ajaran dan nilai-nilai Islam; kedua: pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dikembangkan dan disemangati oleh nilai-nilai Islam.¹¹ Adapun pendidikan Islam Kontemporer adalah kegiatan yang dilaksanakan secara terencana dan sistematis untuk mengembangkan potensi anak didik berdasarkan pada kaidah-kaidah agama Islam pada masa sekarang.

Dari beberapa pengertian yang dipaparkan oleh para ahli pendidikan Islam di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah proses trans-internalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pembelajaran,

⁹ Sukmadinata, 112.

¹⁰ H. Ramayulis, Samsul Nizar, *Filsafat pendidikan Islam : telaah sistem pendidikan dan pemikiran para tokohnya* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 88.

¹¹ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009), 14.

pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup baik di dunia maupun akhirat.

Secara umum, pendidikan Islam memiliki tujuan untuk a) Mewujudkan manusia yang berkepribadian Islam; b) Melatih dan membimbing agar peserta didik menguasai tsaqafah; c) Melatih dan membimbing peserta didik agar dapat menguasai ilmu kehidupan (IPTEK); dan d) Melatih dan membimbing peserta didik agar memiliki ketrampilan yang memadai.¹²

Adapun secara khusus, tujuan Pendidikan Islam Kontemporer harus sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional yang sesuai dengan Undang-Undang Sisdiknas 2003 Pasal 1 ayat (2) yakni pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Beberapa model pendidikan Islam kontemporer yang ada di Indonesia seperti Pondok Pesantren, Sekolah Islam Terpadu (IT), dan Madrasah.

2. Perspektif Ibnu Sina tentang Pendidikan Islam Kontemporer

a. Biografi Ibnu Sina

Ibnu Sina merupakan salah satu tokoh pemikir muslim yang banyak menguasai bidang ilmu pengetahuan, baik ilmu-ilmu agama, sains, kedokteran dan Humaniora. Ibnu Sina memiliki nama lengkap Ali al-Husien bin Abdullah al- Hasan bin Ali bin Sina. Ibnu Sina dilahirkan di desa Afsyanah, dekat dengan Bukhara, di kawasan Asia Tengah pada tahun 370 H dan meninggal dunia di Hamadzan pada tahun 428 H (1038 M) dalam usia 57 tahun. Negara-negara barat mengenal Ibnu Sina dengan sebutan Avicena.

¹² Mukhammad Saekhan Muchith, *Issu-issu Kontemporer dalam Pendidikan Islam* (Kudus: STAIN Kudus, t.t.), 35-36.

Ayahnya adalah seorang gubernur di suatu daerah di salah satu pemukiman Daulat Samaniyah pada masa pemerintahan Amir Nuh Ibnu Mansur.¹³

Ibnu Sina merupakan tokoh yang sangat produktif dalam menghasilkan karya. Beliau dikenal dengan bapak kedokteran, farmasi, dan astronomi. Salah satu kitab yang terkenal adalah *Al-Qanun fi al-Tibb*. Kitab ini adalah buku yang berisi tentang ilmu kedokteran dan orang Barat menyebut buku ini dengan *Canon of Medicine*.¹⁴

Hubungannya dengan konsep pendidikan, Ibnu Sina sedikit banyak memberikan rumusan konsep dan tujuan pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, dan konsep pendidik yang dituliskan dalam salah satu kitabnya yang berjudul *Al-Siyasah fiy al-Tarbiyah*, atau dalam bahasa Indonesianya adalah kebijakan dalam pendidikan atau politik dalam pendidikan.¹⁵

b. Konsep Pendidikan Islam Kontemporer Ibnu Sina

Menurut Ibnu Sina ilmu terbagi menjadi dua, yaitu ilmu yang tak kekal dan ilmu yang kekal (hikmah). Ilmu yang kekal dipandang dari perannya sebagai alat dapat disebut logika. Tapi berdasarkan tujuannya, maka ilmu dapat dibagi menjadi ilmu yang praktis dan yang teoritis. Ilmu teoritis seperti ilmu kealaman, matematika, ilmu ketuhanan dan ilmu Kulli. Sedangkan ilmu yang praktis adalah ilmu akhlak, ilmu pengurusan rumah, ilmu pengurusan kota dan ilmu nabi (*shari'ah*).¹⁶

Ibnu Sina mengatakan bahwa akal itu wajib dikembangkan dan itulah sebenarnya tujuan akhir dari pendidikan.¹⁷ Akal merupakan salah satu instrument pokok dalam

¹³ Muhammad Tholchah Hasan, *Dinamika Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Cet. 1 (Jakarta, Indonesia: Lantabora Press, 2006), 116.

¹⁴ Putra, "Pemikiran Filosofis Pendidikan Ibnu Sina dan Implikasinya pada Pendidikan Islam Kontemporer," 193.

¹⁵ Putra, 194.

¹⁶ H. Jalaluddin, *Filsafat pendidikan Islam telaah sejarah dan pemikirannya* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 136.

¹⁷ Hasan Langgulung, *Manusia dan pendidikan: suatu analisa psikologi, filsafat dan pendidikan*, Cet. 3 (Jakarta: Al Husna Zikra, 1995), 106.

mengurai kekusutan fenomena yang belum ditemukan benang merahnya. Akal diperlukan dalam rangka membuka tabir pengetahuan.

Tujuan pendidikan Islam menurut Ibnu Sina harus di arahkan pada upaya mempersiapkan seseorang agar dapat hidup di masyarakat secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan, dan potensi yang dimilikinya.¹⁸

Lebih lanjut, tujuan pendidikan Islam menurut Ibnu Sina adalah untuk membentuk manusia yang berkepribadian akhlak mulia. Ukuran berakhlak mulia dijabarkan secara luas yang meliputi segala aspek kehidupan manusia. Aspek-aspek kehidupan yang syarat terwujudnya suatu sosok pribadi berakhlak mulia meliputi aspek pribadi, sosial dan spiritual, ketiganya harus berfungsi secara integral dan komprehensif. Tujuan pembinaan moral melalui pendidikan sangat penting menurut pandangan Ibnu Sina, hal ini dapat dilakukan dengan cara seorang anak harus dijaga dalam menentang manusia yang buruk dan memiliki budi pekerti yang buruk mereka juga harus diberikan peluang yang memungkinkan untuk dapat memahami dan merasakan kehidupan dengan cara berkomunikasi dengan orang-orang yang saleh. Orang yang memiliki akhlak mulia akan dapat mencapai kebahagiaan (sa'adah).¹⁹

Jika beberapa pendapat Ibnu Sina mengenai tujuan-tujuan pendidikan tersebut dihubungkan dengan satu dan lainnya maka akan tampak bahwa Ibnu Sina memiliki pandangan tentang tujuan pendidikan yang bersifat hierarkis-struktural: bahwa ia memiliki pendapat tentang tujuan yang bersifat universal. Juga memiliki pendapat tentang tujuan yang bersifat kurikuler atau perbidang studi dan tujuan yang bersifat operasional. Selain itu tujuan pendidikan yang dikemukakan Ibnu Sina tersebut tampak didasarkan pada pandangannya tentang insan kamil (manusia yang sempurna). Manusia

¹⁸ Putra, "Pemikiran Filosofis Pendidikan Ibnu Sina dan Implikasinya pada Pendidikan Islam Kontemporer," 195.

¹⁹ Miftaku Rohman, "Konsep pendidikan islam menurut ibn sina dan relevansinya dengan pendidikan modern," *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 8, no. 2 (2013): 292-93.

yang terbina seluruh potensi dirinya secara seimbang dan menyeluruh, Ibnu Sina juga ingin tujuan pendidikan universal itu diarahkan kepada terbentuknya manusia yang sempurna.²⁰

Rumusan tujuan pendidikan yang diformulasikan Ibnu Sina tampaknya dipengaruhi oleh pemikiran filsafat dan metafisikanya serta pengaruh sosial politik waktu itu. Namun demikian, ada dugaan kuat bahwa pengaruh tersebut justru puncak dari iman dan takwa serta konsep ilmu pengetahuan yang dimilikinya.²¹

c. Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Kontemporer Ibnu Sina

Walaupun tidak secara formal Ibnu Sina menyebut term (istilah) kurikulum, namun demikian penulis dapat menggambarkan kurikulum dan materi ilmu pengetahuan yang harus diajarkan menurut Ibnu Sina. Materi pelajaran merupakan disiplin ilmu yang akan membantu peserta didik untuk mengisi ruang kosong dalam dirinya dan sekaligus membantu mengembangkan potensinya tersebut. Ibnu Sina membagi tingkatan materi ilmu pengetahuan yang harus dilalui anak didik harus berdasarkan tahap perkembangan dan usia pertumbuhan anak.

Ibnu Sina membagi tingkatan materi ilmu pengetahuan yang harus dilalui anak didik harus berdasarkan tahap perkembangan dan usia pertumbuhan anak. Ibnu Sna mengatakan:

“Patuhilah kanak-kanak memulai belajar Al-Quran, kemudian di waktu yang sama ia mempelajari huruf ejaan, kemudian disuruh menghafal syair mulai dari pepatah lalu qasidah. Karena meriwayatkan dan menghafal pepatah itu lebih mudah, oleh karena baitnya pendek-pendek, nadanya ringan. Haruslah dipilih syair yang memuji kesopanan, menjunjung ilmu pengetahuan, mencela kejahatan, mengajak berbuat baik kepada ibu-bapak, berbuat kebajikan, dan menghormati tamu. Kalau kanak-kanak telah menghafal

²⁰ Rohman, 293.

²¹ Astuti Budi Handayani dan Suyadi Suyadi, “Relevansi konsep akal bertingkat Ibnu Sina dalam pendidikan Islam di era milenial,” *Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2019): 233.

Al-Quran dan telah menguasai bahasa, barulah ia dijuruskan ke arah yang sesuai dengan sifat-sifat dan bakatnya".²²

Secara keseluruhan, penyusunan kurikulum menurut Ibnu Sina antara lain sebagai berikut; a) dalam penyusunan kurikulum hendaklah mempertimbangkan aspek psikologis anak; b) kurikulum yang diterapkan harus mampu mengembangkan potensi anak secara optimal dan harus seimbang antara jasmani, intelektual, dan akhlaknya. Usia dini, pendidikan akhlak harus lebih ditekankan. Pada usia remaja diseimbangkan antara afektif, psikomotor dan kognitif. Sedangkan diusia 14 tahun ke atas ditekankan pada pendalaman materi sesuai dengan keahlian yang ia mampu dan sukai. Artinya, diperlukan spesifikasi keilmuwan sehingga ia ahli di bidang tertentu; c) kurikulum yang ditawarkan Ibnu Sina bersifat pragmatis-fungsional, yakni dengan melihat segi kegunaan dari ilmu dan keterampilan yang dipelajari sesuai dengan tuntutan masyarakat, atau berorientasi pasar (marketing oriented); d) kurikulum yang disusun harus berlandaskan kepada ajaran dasar dalam Islam, yaitu al-Quran dan Sunnah sehingga anak didik akan memiliki iman, ilmu, dan amal secara integral; e) kurikulum yang ditawarkan adalah kurikulum berbasis akhlak dan bercorak integralistik. Pentingnya pendidikan seni dan syair merupakan bukti bahwa Ibnu Sina memberikan perhatian yang serius terhadap pendidikan akhlak.²³

3. Persepektif Zakiah Darajat tentang Pendidikan Islam Kontemporer

a. Biografi Zakiah Darajat

Nama aslinya adalah Zakiah Daradjat, ia lahir pada tanggal 6 November 1929, di Bukittinggi, Provinsi Sumatera Barat.²⁴ Pendidikan awal yang pernah diduduki oleh

²² Handayani dan Suyadi, 234.

²³ Rohman, "Konsep pendidikan islam menurut ibn sina dan relevansinya dengan pendidikan modern," 295-96.

²⁴ Muhammad Mawangir, "Zakiah Daradjat dan pemikirannya tentang peran pendidikan Islam dalam kesehatan mental," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 16, no. 2 (2015): 3.

Zakiah, selagi Zakiah berada dekat dengan orang tuanya dan saudara-saudaranya, yaitu jenjang pendidikan yang berawal dari sekolah *Standard School* Muhammadiyah Bukittinggi. Kemudian ke Kuliyatul Mubalighat Muhammadiyah Padang Panjang, tamat pada tahun 1947. Bahkan meneruskan ke SMA bagian B TDR (Ilmu Pengetahuan Alam) pemuda, Bukit tinggi, tamat tahun 1951.²⁵

Zakiah bertekad meninggalkan kampung halamannya, pergi merantau ke Yogyakarta, untuk melanjutkan studinya ke perguruan tinggi. Setamat Doktoral I, Fakultas Tarbiyah PTAIN Yogyakarta, Zakiah pun mendapat tawaran untuk melanjutkan studi di Mesir. Di Mesir Zakiah memasuki Perguruan yang bernama "Ein Shams". Zakiah mengambil jurusan "*Special Diploma for Education*" *University Faculty of Education Cairo* dapat diselesaikannya dan tamat tahun 1958. Zakiah tidak berhenti sampai di situ saja, tetapi melanjutkan ke Magister Pendidikan Jurusan "Spesialisasi dalam Mental Hygiene" tamat pada tahun 1959. Terus sampai melanjutkan ke tingkat Doktor (Ph.D) Pendidikan, jurusan "*Spesialisasi Psycho-Terapy*", selesai pada tahun 1964.²⁶

Karya-karyanya dalam bentuk buku karangan sendiri adalah "Musykilat al-Murahaqah fi Indonesia", "Dirasat Tajribiyat li al-Taghayyurati Allati Tatra'u 'ala Syakhshiyat al-Atfaal al-Musykilin Infi'alin fi Khailali Fatrat al-'Iaj al-Nafsi Ghair al-Muwajjah 'an Thariq al- La'bi", Kesehatan Mental, Peranan Agama dalam Kesehatan Mental, Ilmu Jiwa Agama, Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental, Islam dan Kesehatan Mental, Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia, Perawatan Jiwa untuk Anak-Anak, Pembinaan Jiwa/Mental, Perkawinan yang Bertanggung Jawab, Pembinaan Remaja, Membangun Manusia Indonesia yang Bertaqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, Islam dan Peranan Wanita, Kepribadian Guru, dan Peresmian IAIN dalam Pelaksanaan P4.²⁷

²⁵ Muvid, Miftahuuddin, dan Abdullah, "Pendidikan Islam Kontemporer Perspektif Hasan Langgulung dan Zakiah Darajat," 125.

²⁶ Muvid, Miftahuuddin, dan Abdullah, 125-26.

²⁷ Mawangir, "Zakiah Darajat dan pemikirannya tentang peran pendidikan Islam dalam kesehatan mental," 6.

Zakiah Daradjat meninggal di Jakarta dalam usia 83 tahun pada 15 Januari 2013 sekitar pukul 09.00 WIB. Setelah disalatkan, jenazahnya dimakamkan di Kompleks UIN Ciputat pada hari yang sama. Menjelang akhir hayatnya, ia masih aktif mengajar, memberikan ceramah, dan membuka konsultasi psikologi. Sebelum meninggal, ia sempat menjalani perawatan di Rumah Sakit Hermina, Jakarta Selatan pada pertengahan Desember 2012.²⁸

b. Pemikiran Pendidikan Islam Kontemporer Zakiah Darajat

Zakiah Darajat memiliki gagasan dan ide-ide terkait pemikiran pendidikan Islam kontemporer yang memiliki konsep mengharmonisasikan antara aspek mental dengan spiritual dan moral dalam proses pembelajarannya.²⁹ Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang diinginkan oleh Zakiah Darajat bukan pembelajaran yang bersifat monoton atau fokus hanya pada satu aspek, namun harus diintegrasikan sehingga pendidikan Islam harus berbasis multidisipliner.

Dalam pandangan Zakiah Daradjat, pendidikan Islam mempunyai tujuan yang jelas dan tegas. Menurut Zakiah, Islam memiliki tujuan yang jelas dan pasti, yaitu untuk membina manusia agar menjadi hamba Allah yang saleh dengan seluruh aspek kehidupannya yang mencakup perbuatan, pikiran, dan perasaan.

Konsep pendidikan Islam menurut Zakiah Daradat, yaitu: a) Pendidikan Islam mencakup semua dimensi manusia sebagaimana ditentukan Islam; b) Pendidikan Islam menjangkau kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat secara seimbang; c) Pendidikan Islam memperhatikan manusia dalam semua gerak kegiatannya, serta mengembangkan padanya daya hubungan dengan orang lain; d) pendidikan Islam berlanjut sepanjang hayat, mulai manusia dengan janin dalam kandungan ibunya,

²⁸ Mawangir, 7.

²⁹ Zainal Abidin Bagir, *Integrasi Ilmu dan Agama; Interpretasi dan Aksi*. (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, t.t.), 47.

sampai kepada berakhirnya hidup di dunia; dan e) Landasan pendidikan Islam menurut Zakiah adalah al-Quran, Sunnah, dan Ijtihad.³⁰

Pendapat Zakiah pada dasarnya tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia muslim yang sehat mentalnya. Sedangkan kesehatan mental merupakan salah satu sub ilmu jiwa (psikologi). Dengan demikian dapat dikatakan kurikulum pendidikan Islam bagi Zakiah harus mencakup seluruh dimensi manusia.³¹ Selanjutnya, tujuan pendidikan menurut Zakiah juga agak berbeda dengan tujuan pendidikan Nasional yang lebih menekankan pada aspek kecerdasan (intelektual) dan pengembangan manusia seutuhnya. Di samping itu, rasa tanggung jawab yang dikembangkan hanya mengarah kepada masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya, Pendidikan Nasional kurang bertanggung jawab terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Inilah yang barangkali sedikit membedakan antara tujuan pendidikan Islam bagi Zakiah.³²

Pendapat Zakiah bahwa pada dasarnya tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia muslim yang sehat mentalnya. Mental merupakan aspek yang cukup penting, di samping aspek spiritual, sosial dan moral. Mental yang sehat akan menjadi pribadi yang mampu mengolah daya emosionalnya dan daya nalarnya akan senantiasa stabil. Sehingga, bisa melakukan kegiatan ilmiah, penelitian dan observasi yang berkaitan dengan pembelajaran dan pendidikan.

Pendidikan dalam pemahaman Zakiah mencakup kehidupan manusia seutuhnya, tidak hanya memperhatikan segi akidah saja, juga tidak memperhatikan segi ibadah saja, tidak pula segi akhlak sama. Akan tetapi jauh lebih luas dan lebih dalam daripada itu semua. Dengan kata lain, bahwa pendidikan Islam harus mempunyai perhatian yang luas dari ketiga segi di atas.

³⁰ Achmad Faisal Hadziq, "Konsep Psikologi Pendidikan Islam dalam Perspektif Prof. Dr. Zakiah Daradjat," *Aksioma Ad Diniyah: The Indonesian Journal Of Islamic Studies* 7, no. 2 (2019): 153.

³¹ Hadziq, 154.

³² Muvid, Miftahuuddin, dan Abdullah, "Pendidikan Islam Kontemporer Perspektif Hasan Langgulung dan Zakiah Darajat," 127.

Pemikiran Zakiah Darajat jika kita telaah secara mendalam memang bersifat psikologis spiritualis (psikologi sufistik). Ini disebabkan karena pendidikan hadir untuk memanusiakan manusia, mengembangkan segala potensi manusia dan mengolah segala kompetensi yang ada di dalam jiwa tiap manusia (peserta didik). Ini menjadi penegasan bahwa model pemikiran pendidikan Islam Zakiah Darajat bisa dikonstruksikan dengan suasana pendidikan Islam saat ini, sehingga ditemukan persamaan dan kolerasi terhadap pembenahan, perbaikan dan kemajuan pendidikan Islam yang lebih baik. Zakiah Darajat menginginkan adanya pembelajaran-pendidikan yang komprehensif dengan mensinergikan berbagai dimensi, kekuatan dan kompetensi yang akhirnya menjadikan lulusan pendidikan Islam menjadi generasi yang produktif yang bisa bersaing di tengah dinamika zaman.³³

4. Pendidikan Islam Kontemporer Perspektif Ibnu Sina dan Zakiah Darajat

Pendidikan pada dasarnya hanya mempunyai satu tujuan, yaitu memanusiakan manusia, meninggikan harkat dan martabatnya menjadi khalifah duniawi yang bertugas dan bertanggung jawab mensejahterakan kehidupan dan menjaga lingkungan hidup. Tujuan pendidikan yang menjadi landasan tentu sangat ideal. Namun faktanya, tujuan tersebut terlalu idealis untuk dapat dilaksanakan dengan baik

Arah pendidikan yang diperlukan di tingkat nasional mungkin tidak pasti atau ambigu dalam konteks era saat ini, mengingat hal tersebut merupakan tuntutan pola hidup realistik masyarakat Indonesia. Tapi patut dikritis bahwa globalisasi tidak hanya membawa dampak positif, namun beragamnya tuntutan hidup yang menyertainya juga dapat menyebabkan disorientasi pendidikan. Pendidikan cenderung bertumpu pada kebutuhan praktis dan pasar, sedangkan semangat pendidikan Islam sebagai landasan kebudayaan, moralitas, dan gerakan sosial menjadi hilang.

³³ Moh Roqib, *Ilmu pendidikan Islam* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2009), 61.

Pendidik sangat berperan besar dalam meningkatkan kualitas keterampilan siswa. Ruang kelas harus membangkitkan, memotivasi, menyuntikkan dan menggerakkan potensi siswa pada diri pendidik melalui pola pembelajaran yang kreatif dan tersituasi (dengan teknologi tepat guna dalam konteks kekinian). Pola pembelajaran seperti ini menunjang keberhasilan sekolah unggul dan lulusan berkualitas tinggi yang siap berpartisipasi dalam perkembangan saat ini. Siswa bukanlah orang yang tidak berpengalaman, sebaliknya, mereka jelas memiliki jutaan pengalaman yang sangat berbeda. Oleh karena itu, selama pembelajaran pun siswa harus siap membaca dan mengkritisi secara kritis fakta-fakta pembelajaran. Berdasarkan kondisi ideal tersebut, banyak siswa yang masih lebih memilih untuk diajar menggunakan metode konservatif seperti ceramah dan dikte, karena caranya sederhana dan tidak menimbulkan kesulitan dalam berpikir.

Permasalahan besar lainnya yang dihadapi dunia pendidikan Islam adalah dikotomi dalam beberapa aspek: antara ilmu agama dan ilmu populer, antara wahyu dan akal, serta antara wahyu dan alam. Munculnya permasalahan dikotomis dengan segala argumentasinya telah berlangsung sejak lama dan masih sering terjadi dalam pendidikan Islam. Kelemahan dunia pendidikan Islam berikutnya adalah sifat ilmu pengetahuan yang masih terlalu umum, dan kurang memperhatikan upaya pemecahan masalah. Produk yang dihasilkan cenderung kurang realistis dan kurang sejalan dengan tren sosial saat ini.

Dari penjabaran di atas, maka pendidikan Islam harus mampu melahirkan lulusan yang cakap dalam berbagai bidang, baik cakap dalam bidang intelektual, sosial, moral, spiritual dan mental. Tidak menjadi lulusan yang hanya cerdas, sopan santun, dan berjiwa religi semata, namun juga lulusan yang bisa mengontrol jiwanya untuk senantiasa stabil. Hal tersebut sebagai aktualisasi bahwa pembelajaran adalah upaya untuk mengembangkan segala potensi dalam diri peserta didik.

Ibnu Sina menawarkan empat hal dalam penerapan metode pembelajaran, yaitu
a) pemilihan dan penerapan metode hendaknya disesuaikan dengan rincian pokok

bahasan pembelajaran; b) metode ini juga diterapkan dengan mempertimbangkan psikologi siswa, seperti bakat dan minat anak; c) metode yang diberikan tidak kaku dan dapat dimodifikasi tergantung kondisi dan kebutuhan siswa; d) ketepatan pemilihan metode dan penerapannya menentukan keberhasilan pembelajaran.

Jika kita mencermati pernyataan Ibnu Sina lebih teliti, maka kita dapat melihat ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memberikan materi pembelajaran pada mata pelajaran siswa, seperti: a) Tingkat usia target atau siswa; b) Dalam memberikan mata pelajaran, guru menyesuaikan mata pelajaran dengan bakat dan minat siswa agar mata pelajaran tersebut sesuai dengan bakat dan minat mata pelajaran serta tidak bosan dalam mempelajari mata pelajaran tersebut; c) Dalam memberikan materi pembelajaran, guru hendaknya menyesuaikan materi dengan kebutuhan mata pelajaran siswanya, terutama yang berkaitan dengan perolehan kesempatan kerja. Dengan kata lain, kurikulum yang diberikan harus praktis dan fleksibel.

Tampaknya, karakter metode yang ditawarkan ini masih tetap relevan dengan tuntutan zaman hingga saat ini. Itu artinya Ibnu Sina memang memahami konsep pendidikan baik secara teoritis maupun secara praktis sehingga pemikiran yang ia kemukakan tidak hanya berlaku pada masanya, melainkan jauh melampaui masa tersebut. Sedangkan materinya tetap fleksibel sesuai dengan kebutuhan zaman.

Selanjutnya, aspek psikologi yang dibalut dengan nilai-nilai Islam sebagai bentuk gagasan Zakiah Darajat menunjukkan langkah mengintegrasikan ilmu psikologi dengan ilmu Islam di satu sisi, di sisi lain sebagai upaya untuk membentuk peserta didik yang sehat secara jasmani dan ruhani dengan balutan moralitas dan spiritualitas yang tinggi.³⁴

Pemikiran Zakiah Darajat tentang aspek psikologis yang perlu diperhatikan dalam pendidikan Islam didasarkan pada kenyataan bahwa pandangan Al-Quran tentang kemanusiaan merupakan perspektif yang komprehensif, terpadu, dan seimbang.

³⁴ Muvid, Miftahuuddin, dan Abdullah, "Pendidikan Islam Kontemporer Perspektif Hasan Langgulung dan Zakiah Darajat," 131.

Manusia bukan sekedar bentuk fisik yang terdiri dari fisika, kimia, dan otot mekanik. Lebih jauh lagi, manusia bukanlah makhluk yang jiwanya terpisah dari tubuhnya. Menurut Al-Quran, manusia adalah makhluk yang terdiri dari jiwa dan tubuh, yang keduanya saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Oleh karena itu manusia mempunyai kedudukan sebagai makhluk yang paling mulia. Keutamaan dan kelebihan tersebut tidak boleh hilang, karena dapat mengakibatkan memburuknya kondisi masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, kita harus mencari cara untuk memelihara, mengelola dan mengembangkan kebajikan tersebut melalui pendidikan Islam.

Pendidikan Islam kontemporer dalam perspektif Ibnu Sina dan Zakiah Darajat memiliki banyak kesamaan, baik dari segi pemahaman terhadap pendidikan Islam dan tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri. Walaupun fokus keduanya berbeda, yaitu Ibnu Sina berbasis filsafat dan mengedepankan akal sebagai sumber utama pada pendidikan, sedangkan Zakiah Darajat berbasis psikologis dan mengedepankan mental sebagai sumber utama pada pendidikan, pada akhirnya tujuan dari pendidikan Islam dalam perspektif keduanya berakhir pada pendidikan di dunia dan di akhirat.

Secara sederhana penulis menjabarkan pendidikan Islam kontemporer perspektif Ibnu Sina dan Zakiah Darajat sebagai berikut:

Tabel 1**Pendidikan Islam Kontemporer Ibnu Sina dan Zakiah Darajat**

Pendidikan Islam Kontemporer	Ibnu Sina	Zakiah Darajat
Ilmu Dasar	Filsafat	Psikologi
Konsep Pendidikan	Akal	Mental
Tujuan Pendidikan	Hierarkis-struktural-universal	Psikologis spiritualis
<i>Output Siswa</i>	Generasi yang produktif dan memiliki keseimbangan antara dunia dan akhirat	Generasi yang produktif dan memiliki keseimbangan antara dunia dan akhirat

Dari penjabaran tabel di atas, dapat dipahami bahwa secara garis besar tujuan akhir dari pendidikan Islam baik menurut Ibnu Sina ataupun Zakiah Darajat adalah generasi yang produktif, memiliki akal dan mental yang sehat, serta memiliki keseimbangan hidup baik di dunia maupun bekal di akhirat kelak.

PENUTUP

Pendidikan pada dasarnya hanya mempunyai satu tujuan, yaitu memanusiakan manusia, meninggikan harkat dan martabatnya menjadi khalifah duniawi yang bertugas dan bertanggung jawab mensejahterakan kehidupan dan menjaga lingkungan hidup. Namun faktanya, tujuan tersebut terlalu idealis untuk dapat dilaksanakan dengan baik

Ibnu Sina menawarkan empat hal dalam penerapan metode pembelajaran, yaitu a) pemilihan dan penerapan metode hendaknya disesuaikan dengan rincian pokok bahasan pembelajaran; b) metode ini juga diterapkan dengan mempertimbangkan psikologi siswa, seperti bakat dan minat anak; c) metode yang diberikan tidak kaku dan dapat dimodifikasi tergantung kondisi dan kebutuhan siswa; d) ketepatan pemilihan metode dan penerapannya menentukan keberhasilan pembelajaran. Itu artinya Ibnu Sina memang memahami konsep pendidikan baik secara teoritis maupun secara praktis sehingga pemikiran yang ia kemukakan tidak hanya berlaku pada masanya, melainkan jauh melampaui masa tersebut.

Pemikiran Zakiah Darajat tentang aspek psikologis yang perlu diperhatikan dalam pendidikan Islam didasarkan pada kenyataan bahwa pandangan Al-Quran tentang kemanusiaan merupakan perspektif yang komprehensif, terpadu, dan seimbang. Oleh karena itu manusia mempunyai kedudukan sebagai makhluk yang paling mulia. Keutamaan dan kelebihan tersebut tidak boleh hilang, karena dapat mengakibatkan memburuknya kondisi masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, kita harus mencari cara untuk memelihara, mengelola dan mengembangkan kebajikan tersebut melalui pendidikan Islam.

Pendidikan Islam kontemporer dalam perspektif Ibnu Sina dan Zakiah Darajat memiliki banyak kesamaan, baik dari segi pemahaman terhadap pendidikan Islam dan tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri. Walaupun fokus keduanya berbeda, yaitu Ibnu Sina berbasis filsafat dan mengedepankan akal sebagai sumber utama pada pendidikan, sedangkan Zakiah Darajat berbasis psikologis dan mengedepankan mental sebagai sumber utama pada pendidikan, pada akhirnya tujuan dari pendidikan Islam dalam perspektif keduanya berakhir pada pendidikan di dunia dan di akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagir, Zainal Abidin. *Integrasi Ilmu dan Agama; Interpretasi dan Aksi*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, t.t.
- Bustam, Betty Mauli Rosa. "Filosofi Pendidikan KH Ahmad Dahlan dan Implikasinya pada Epistemologi Pendidikan Islam Kontemporer." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 6, no. 2 (2021): 262-81.
- Ghoni, Abdul. "Pemikiran Pendidikan Naquib al-attas dalam pendidikan islam Kontemporer." *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi* 3, no. 1 (2017): 196-215.
- H. Ramayulis, Samsul Nizar. *Filsafat pendidikan Islam : telaah sistem pendidikan dan pemikiran para tokohnya*. Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Hadziq, Achmad Faisal. "Konsep Psikologi Pendidikan Islam dalam Perspektif Prof. Dr. Zakiah Daradjat." *Aksioma Ad Diniyah: The Indonesian Journal Of Islamic Studies* 7, no. 2 (2019).
- Handayani, Astuti Budi, dan Suyadi Suyadi. "Relevansi konsep akal bertingkat Ibnu Sina dalam pendidikan Islam di era milenial." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2019): 222-40.
- Hasan Langgulong. *Manusia dan pendidikan: suatu analisa psikologi, filsafat dan pendidikan*. Cet. 3. Jakarta: Al Husna Zikra, 1995.
- Hasan, Muhammad Tholchah. *Dinamika pemikiran tentang pendidikan Islam*. Cet. 1. Jakarta,

- Jalaluddin, H. *Filsafat pendidikan Islam telaah sejarah dan pemikirannya*. Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Khamsi, Muhammad Arkhanul, dan Nur Asiah. "Pemikiran Pendidikan Islam Kontemporer Menurut Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka)." *Arfannur* 2, no. 2 (2021): 145–56.
- Mawangir, Muhammad. "Zakiah Daradjat dan pemikirannya tentang peran pendidikan Islam dalam kesehatan mental." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 16, no. 2 (2015): 53–65.
- Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009.
- Mukhammad Saekhan Muchith. *Issu-issu Kontemporer dalam Pendidikan Islam*. Kudus: STAIN Kudus, t.t.
- Muvid, Muhamad Basyrul, Miftahuuddin Miftahuuddin, dan Moh Abdullah. "Pendidikan Islam Kontemporer Perspektif Hasan Langgulung dan Zakiah Darajat." *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 6, no. 1 (2020): 115–37.
- Nata, Abuddin. *Tokoh-tokoh pembaruan pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005.
- Putra, Aris Try Andreas. "Pemikiran Filosofis Pendidikan Ibnu Sina dan Implikasinya pada Pendidikan Islam Kontemporer." *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 6, no. 2 (2016): 191–201.
- Rohman, Miftaku. "Konsep pendidikan islam menurut ibn sina dan relevansinya dengan pendidikan modern." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 8, no. 2 (2013): 279–300.
- Roqib, Moh. *Ilmu pendidikan Islam*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2009.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dengan PT Remaja Rosdakarya, 2005.